

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata patriarki merupakan perkembangan awal dari kata “Patriarkat”, kata ini memiliki pengertian sebagai struktur yang membuat atau memberikan tempat bagi peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan bahkan segala-galanya (Uswatini, 2021:46). Patriarki juga memiliki pengertian lain. Seperti, patriarki adalah keabsahan kekuasaan laki-laki dan tendensi-tendensi untuk menyubordinasi perempuan dengan pengandaian-pengandaian dalam pemikiran sosial (Hidayar Rahmat, 2020:46).

Dizaman sekarang kondisi seperti budaya patriarki dapat ditemukan dengan mudah melalui film. Film Indonesia saat ini sudah banyak menampilkan atau mengambil tema tentang kesetaraan gender dan budaya yang menjadi ciri khas dari suatu tradisi atau adat istiadat yang telah mendarah daging disuatu tempat, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman tradisi dan budaya tersebut.

Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat sangat kompleks, film terdiri atas *audio* dan *visual* yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film (Alfathoni & Manesah, 2020)

Pengertian lebih jelas dari film ini tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman di mana disebutkan Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 8 TAHUN 1992 TENTANG PERFILMAN) atau bahan penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran memulai proses kimiawi, proses eletronika, atau proses lainnya, yang dengan atau tanpa suara yang dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik atau lainnya. Secara singkat film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki kandungan nilai seni, dan budaya dengan menggabungkan unsur suara atau tanpa suara, dan gambar di dalamnya. Sehingga komunikasi lebih efektif dan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan (Limbong Tonni, 2020: 241)

Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak menampilkan atau mengambil cerita yang bertema budaya dalam film-filmnya, baik itu budaya yang negatif atau positif, dan sekarang sudah banyak ditayangkan diberbagai aplikasi striming seperti Vidio, Mola tv, dan lain-lain. Dari data Badan Perfilman Indonesia (BPI), jumlah film yang diproduksi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir justru meningkat menjadi 150 film dan banyak film yang mengangkat tema budaya

dan kesetaraan gender. Selain film-film yang masuk *box office*, ratusan film panjang, film pendek dan film dokumenter lainnya dibuat dan ditayangkan di tempat-tempat pemutaran film alternatif (Joko Anwar, Kompas News: 2022/03/30).

Film 3 Srikandi menjadi salah satu film *Box office* yang diputar diseluruh bioskop di Indonesia. Film 3 Srikandi tayang pertama kalinya di bioskop Indonesia pada tanggal 4 Agustus 2016 yang disutradarai oleh Iman Brotoseno dan diperankan oleh Bunga Citra Lestari, Tara Basro, Chelsea Islan, dan Reza Rahardian. Dikutip dari *internet movie database* (IMDb) yang berfungsi basis data dari yang berkaitan dengan film, memberi peringkat 6,6 dan film ini mempunyai jumlah penonton saat penayangannya mencapai 83.596 dan mendapat peringkat pertama sebagai film dengan penonton terbanyak pada tahun 2016 (Syamsul, A, 2020 : 17).

Jadi penulis memilih film 3 Srikandi sebagai subjek penelitian penulis disebabkan dalam film ini bertema mengenai nasionalisme akan tetapi dalam film ini diselipkan simbol-simbol yang mencerminkan kebudayaan patriarki yang telah menjadi hal lumrah dalam suatu sistem kehidupan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai simbol-simbol patriarki dalam film 3 Srikandi.

Film ini menceritakan tentang Indonesia pada tahun 1988. Dunia olahraga mempersiapkan diri turun serta di Olimpiade Musim Panas 1988 di Seoul, Korea Selatan. Cabang panahan berada di titik kritis, dimana dibutuhkan pelatih yang bisa menyiapkan tim panahan wanita dalam waktu yang singkat. Satu-satunya yang bisa diandalkan menjadi pelatih adalah Donald Pandiangan (Reza Rahardian) yang dikenal sebagai “Robin Hood Indonesia”.

Tapi Donald sendiri sudah lama menghilang. Ia masih terpukul ketika pada tahun 1980 saat ia bersiap mengikuti Olimpiade Musim Panas 1980 di Moskwa, ia batal pergi karena alasan politis. Kini ia hidup jauh dari panahan, bahkan olahraga. Selain pelatih, tim panahan pun harus dipilih 3 orang atlet wanita terbaik. Mereka adalah Nurfitriyana (Bunga Citra Lestari), Lilies (Chelsea Islan) dan Kusuma (Tara Basro). Sementara itu, waktu menuju olimpiade semakin dekat, tetapi para 3 Srikandi ini pun memiliki masalah rumitnya masing-masing. Di bawah ancaman tidak akan diberangkatkan sama sekali, pengurus persatuan panahan, Pak Udi (Donny Damara), mesti membujuk dan meyakinkan Donald untuk mempersiapkan tim panahan wanita.

Pribadi Donald yang keras, militan dan amat disiplin, mesti mampu membentuk Yana, Lilies dan Suma mencapai puncak prestasi mereka. Masa latihan menjadi saat memacu diri bagi mereka semua. Pergesekan dan perseteruan satu sama lain, kerasnya medan berlatih dan waktu yang makin menipis, menempa mereka. Siang malam memeras fisik, emosi dan mental, tim panahan putri bersiap menuju Seoul. Dengan meneguhkan semangat, mereka pun bertempur di lapangan.

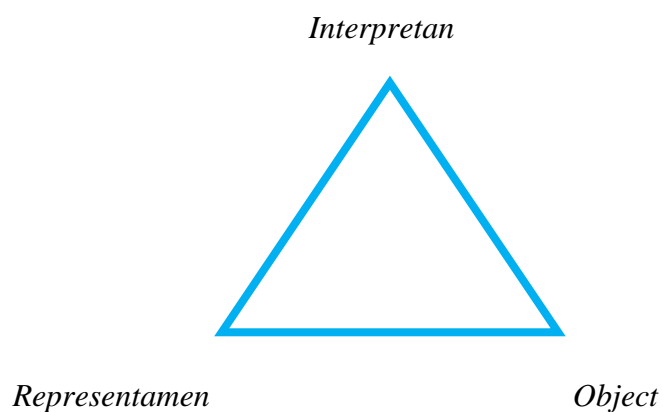
Dalam film 3 srikandi ini banyak sekali menampilkan tanda-tanda mengenai budaya patriarki. Hal ini yang memicu penulis sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari tentang teori semiotika sebagai sebuah teori yang mempelajari tentang tanda-tanda yang dimiliki suatu objek untuk diketahui maknanya, untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna budaya patriarki yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam film 3 Srikandi. Dalam film ini terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya budaya patriarki yang timbul seperti adegan dimana

Nurfitriyana dan teman-teman diremehkan oleh orang terdekat mereka, dan bahkan oleh negara yang menyebut mereka hanya buang-buang waktu, dan tenaga dikarnakan mereka perempuan yang pada saat itu dianggap memiliki kasta yang lebih rendah dari laki-laki dan masih banyak lagi adegan-adegan lainnya. Oleh karna itu dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna dari budaya patriarki yang terdapat dalam film 3 Srikandi dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Usmana Hikmah, 2017: 23) berikut adalah bentuk pemahaman dari teori “*Grand Theory*”.

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Triangle Meaning



Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam unsur *object* yang terdapat pada *triangle meaning* yang di paparkan oleh Pierce. Alasan peneliti untuk menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce karena dalam teori Pierce terdapat konsep *Triangle Meaning* yang mempermudah peneliti dalam menentukan makna dari film 3 Srikandi yang menjadi subjek dalam penelitian yang akan didalami oleh penulis.

dalam unsur *object* memiliki tiga konsep yaitu Ikon, Indeks, Simbol. Ikon sendiri adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objek, sedangkan Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisaratkan pertanda, dan Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi sudah lazim digunakan dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah. Apa Makna Budaya Patriarki dalam Film 3 Srikandi dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah “Mendefinisikan Makna Budaya Patriarki Dalam Film 3 Srikandi dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mempelajari lebih mendalam tentang budaya patriarki yang terjadi lebih mendalam tentang budaya patriarki yang terjadi atau yang tersirat dalam film 3 srikandi, guna untuk membandingkannya dengan teori pendekatan semiotika yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan yang terjadi di Indonesia terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi kedepan yang membahas tentang analisis makna patriarki menurut teori dan realita yang terjadi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis makna patriarki dalam film 3 Srikandi dan menganalisisnya dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4.3 Manfaat Praktisi

A. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dalam menambah pengetahuan tentang analisis makna patriarki dalam film 3 Srikandi dan membandingkannya dengan teori pendekatan semiotika.

B. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sebuah film yang dianalisis mengenai sebuah makna patriarki yang terkandung dalam sebuah film.

C. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka pikir, Asumsi, Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikir, Analisis, Hipotesis dari penelitian ini :

1.5.1 Kerangka Pemikiran

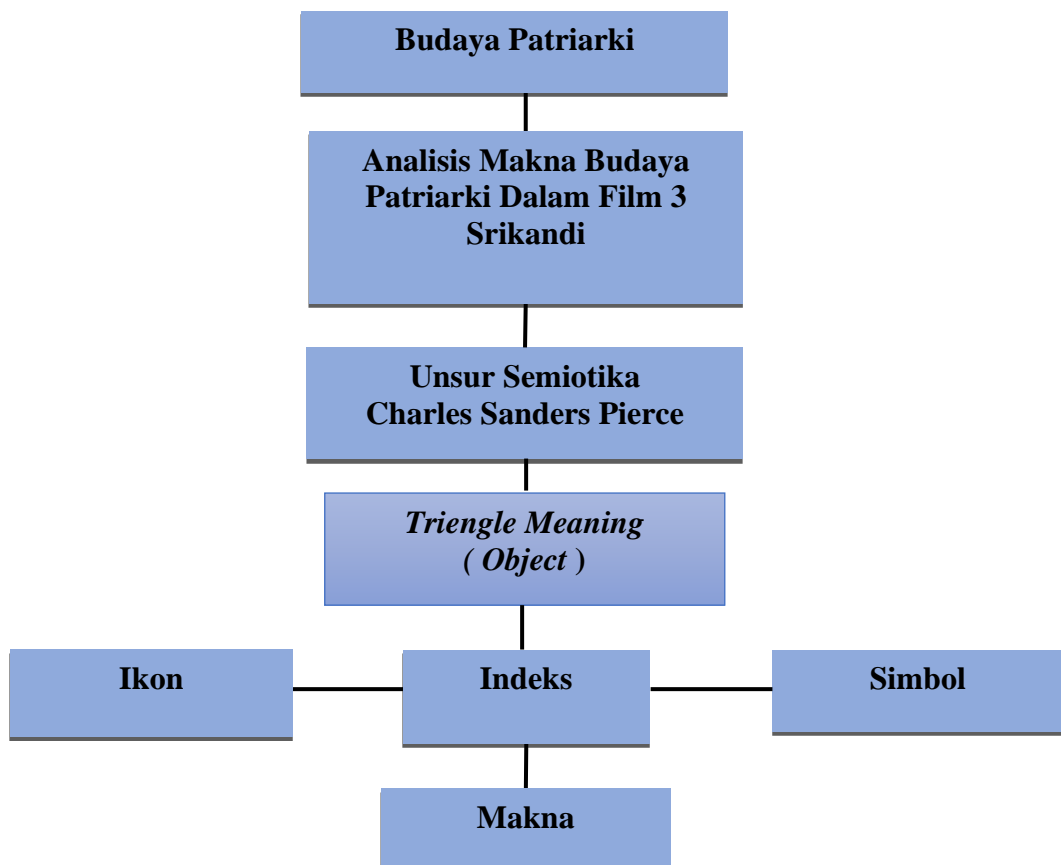
Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk memperoleh kejelasan dalam memecahkan masalah, maka dalam setiap penelitian perlu dicantumkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Kerangka pemikiran dalam penilitian ini berangkat dari budaya patriarki yang masih kental yang tertuang dalam film 3 Srikandi. Budaya patriarki sendiri adalah suatu pandangan atau sikap yang diwariskan secara turun termurun, yang mendasari kehidupan dan secara tanpa sadar sudah menjadi gambaran perilaku dari sekelompok orang yang berdasar pada etnis. Merujuk pada pengertian budaya patriarki tersebut maka penulis akan memaknainya dalam film 3 Srikandi dengan menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan mengutamakan unsur Object dengan konsep berupa Ikon, Indeks, Simbol. Ikon, indeks, dan simbol yang dimaksud berfungsi sebagai penanda dari sebuah makna untuk melihat objek penelitian.

Film 3 Srikandi sendiri mempresentasikan perjuangan 3 orang atlet wanita yang dalam waktu dekat akan bertanding dalam olimpiade yang diselenggarakan di Seoul, Korea Selatan, akan tetapi mereka belum memiliki pelatih, dan satu-satunya orang yang tepat untuk melatih mereka adalah Donald Pandiangan sang Robin Hood Indonesia karena Donald merupakan salah satu legenda panah Indonesia,

akan tetapi Donald sendiri menyimpan kekecewaan yang berat terhadap pemerintah Indonesia pada saat itu dikarenakan dia tidak jadi diberangkatkan ke olimpiade moskow hanya karena politik luar negeri Indonesia yang sedang bermasalah. Terdapat beberapa konflik yang berkaitan dengan budaya patriarki yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran penulis yang dapat dilihat pada pada gambar 1.1.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pikir



Sumber : Abstraksi penulis

1.5.2 Asumsi

Asumsi adalah anggapan atau dugaan yang merupakan pemberitahuan suatu masalah yang disampaikan dalam bentuk opini atau laporan (Eduka, 12 : 2018). Asumsi yang peneliti pegang sebelum melakukan penelitian ini adalah terdapatnya budaya patriarki yang menjadi konsep dasar dari film 3 Srikandi baik itu disampaikan secara langsung ataupun disampaikan melalui simbol-simbol dalam film tersebut.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu masalah (Widodo Agung, 72: 2021). Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat budaya patriarki dalam film 3 Srikandi yang terlihat dengan simbol-simbol yang terdapat pada film 3 Srikandi sehingga dapat diketahui dengan unsur object yang terdapat pada *Triangle Meaning* dengan konsep Ikon, Simbol, Indeks